

## PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KAWASAN MONUMEN DI MANADO

Marco E. N. Sumarandak<sup>1</sup>, Aristotulus E. Tungka<sup>2</sup>, Pingkan Peggy Egam<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Prodi S2 Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi  
<sup>2 & 3</sup> Staf Pengajar Prodi S2 Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

E-mail: marcosumarandak@yahoo.com

### Abstrak

Persepsi merupakan bagian dari proses kehidupan yang pada setiap orang dengan cara membuat penilaian terhadap apa yang dilihat dan kemudian melakukan kegiatan berpikir untuk memutuskan apa yang akan dilakukan. Manusia merupakan individu yang dapat beradaptasi sehingga persepsi terhadap lingkungan akan mempengaruhi hubungan antara individu terhadap lingkungannya.

Monumen adalah salah satu bangunan karya seni arsitektural pada suatu kawasan kota yang menarik untuk diteliti karena sebagai salah satu aset wisata, keberadaan monumen pada area ruang publik yang mudah dijangkau dapat menampilkan identitas kawasan kota Manado dan memberikan sensasi pada mata pengamat sehingga desain dari monumen dapat membentuk persepsi dari masyarakat. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk menganalisa bagaimana persepsi masyarakat terhadap monumen dan karakter visual yang terdapat pada monumen Boboca, monumen *God bless park* dan monumen tugu Lilin. Prinsip - prinsip *Gestalt* yang sangat berpengaruh pada sensasi dan persepsi digunakan sebagai cara untuk menganalisis proses terbentuknya persepsi dari pengamat ketika berada di kawasan monumen. Pengamatan langsung dan menyebar kuisioner pada responden saat berada di lokasi monumen dilakukan untuk mengungkap persepsi dari masyarakat terhadap kawasan monumen di Manado.

Kesimpulan yang diperoleh tentang persepsi masyarakat terhadap kawasan monumen di Manado yaitu sebagian besar responden menerima keberadaan monumen Boboca, monumen *God bless park* dan monumen Lilin atau adanya kecocokan antara lingkungan dengan keadaan individu saat berada dilokasi yang dipengaruhi oleh karakter visual dari masing- masing monumen dengan nilai yang berbeda - beda. Karakteristik ketiga monumen diperoleh sesuai hasil analisa elemen - elemen visual setiap monumen.

**Kata Kunci:** *Persepsi Masyarakat, Kawasan Monumen, Kota Manado*

---

### Abstract

Perception is part of the life process in which everyone makes an assessment of what is seen and then carries out thinking activities to decide what to do. Humans are individuals who can adapt so that perceptions of the environment will affect the relationship between individuals and their environment.

The monument is one of the architectural works of art in a city area that is interesting to study because as a tourist asset, the existence of a monument in an easily accessible public space area can display the identity of the Manado city area and give a sensation to the eye of the observer so that the design of the monument can shape perception of the public. The goal to be achieved is to analyze how the public's perception of the monument and the visual characters contained in the Boboca monument, the God bless park monument and the Lilin monument. Gestalt principles that are very influential on sensation and perception are used as a way to analyze the process of forming perceptions from observers when they are in the monument area. Direct observations and distributing questionnaires to respondents while at the monument location were carried out to reveal the public's perception of the monument area in Manado.

The conclusion obtained about the public perception of the monument area in Manado is that most respondents accept the existence of the Boboca monument, the God bless park monument and the Lilin monument or the compatibility between the environment and individual circumstances when they are in a location that is influenced by the visual character of each monument with different value. The characteristics of the three monuments were obtained according to the analysis of the visual elements of each monument.

**Keywords:** *Public Perception, Monument Area, Manado City*

## PENDAHULUAN

Bangunan harus mempertimbangkan fungsi, estetika dan psikologis, karena pada dasarnya manusia menyukai keindahan yang dapat diamati secara visual dan pengalaman visual didapat ketika mata dirangsang oleh cahaya. Dalam dunia arsitektural, indera penglihatan menempati posisi yang paling vital karena karya arsitektur sebagai objek yang diamati memberi sensasi langsung pada mata (Halim, 2005). Karakter yang muncul pada objek bangunan - bangunan yang diamati tidaklah sama dan menjadi pembeda antara bangunan yang satu dengan bangunan lainnya. Semakin kuat karakter suatu bangunan maka semakin kuat juga *image* yang tercipta sehingga bangunan yang berkarakter akan memiliki daya tarik visual dan dapat memberikan kesan yang kuat pula dimata orang yang melihatnya (Truman, 1992).

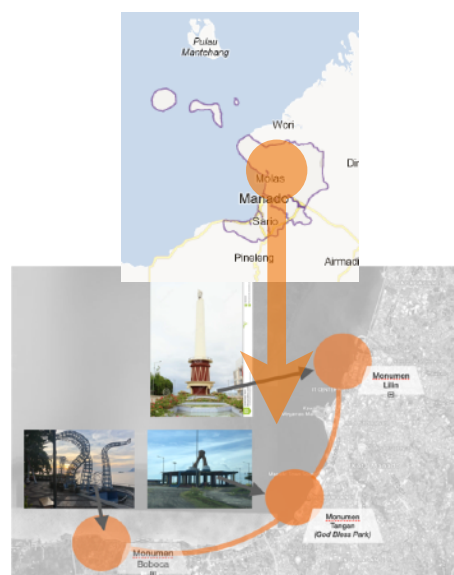
Prasetijo (2005) mengatakan persepsi sebagai proses dimana sensasi yang diterima oleh seseorang dipilih kemudian diatur dan akhirnya diinterpretasikan. Secara psikologi persepsi berkaitan dengan bagaimana cara seseorang berhubungan dengan lingkungannya sehingga manusia dan lingkungan saling berhubungan dan saling mempengaruhi (Egam, 2011)

Manado bukanlah kota yang dibangun dalam waktu yang singkat. Sejak era Pemerintahan Belanda bahkan setelah berganti nama menjadi Manado pada tahun 1623, Manado sudah dikenal sebagai tempat pusat dari aktifitas dan didatangi oleh orang - orang dari luar Manado. Saat ini, Manado lewat Pemerintah Kota Manado terus berupaya untuk membuat kota ini menjadi semakin memiliki daya tarik baik untuk pengunjung dari luar kota Manado namun juga bagi masyarakat kota Manado sendiri.

Secara visual perkembangan kota Manado dapat terlihat dengan adanya karya seni arsitektur pada kawasan ruang kota seperti bangunan tinggi, patung, monumen, dan karya - karya lain yang ada, dan kekayaan artefak ini sebagai aset yang dimiliki kota Manado perlu dikembangkan sehingga dapat memperkuat identitas lokal daerah (Egam, 2014). Monumen sebagai salah satu bangunan yang diperuntukan untuk *public space* memiliki banyak manfaat antara lain untuk meningkatkan fokus, produktivitas, kreativitas, serta ingatan jangka

pendek sebanyak 20% dan juga menurut sejumlah penelitian terkait manfaat melakukan aktivitas di ruang terbuka dapat membuat manusia merasa lebih bahagia (Wiliams, 2017).

Banyaknya jumlah monumen yang ada di kota Manado yang menyimpan segala cerita, sejarah dan latar belakang sampai berdirinya monumen - monumen tersebut yang telah dibangun dengan menggunakan sumber daya yang tidak sedikit harusnya dapat memberikan banyak manfaat. Jika diamati, saat ini kota Manado memiliki cukup banyak monumen yang tersebar di wilayah Manado bagian utara, bagian selatan, dan di pusat Kota Manado namun yang menarik dilihat yaitu di area sepanjang garis pantai Manado mulai dari pintu masuk kota, melewati Jl. Piere Tendean sampai di dekat area pelabuhan dan pusat kota Manado, terdapat 3 monumen yang berada di ruang publik terbuka dengan skala kawasan yang seringkali juga dijadikan lokasi penyelenggaraan kegiatan maupun serimoni tertentu. Lokasi pertama yang berada di pintu masuk kota Manado yaitu Monumen Boboca, yang kedua yaitu berada pada sekitaran kawasan bisnis Boulevard berada di kompleks *God Bless Park* terdapat sebuah monumen tangan doa dan yang ketiga berada di kawasan pusat kota Manado yaitu monumen lilin di area Marina Plaza.



Gambar 1. Lokasi penelitian

Ketiga monumen terletak di area *open space* yang berada di jalur aktifitas bisnis kota Manado, mudah dijangkau karena adanya jalur penghubung dari ketiga monumen tersebut dan juga

karena berpotensi menjadi *landmark* kota jika mengutip dari Yuliantoro (2004) yang menulis tentang kriteria sebuah *landmark*, ketiga lokasi tersebut dimungkinkan menjadi tempat berkumpulnya orang banyak, terciptanya ruang terbuka sebagai tempat untuk interaksi sosial, menjadi sarana rekreasi dan selain itu juga desain ketiga monumen yang ikonik dapat meningkatkan nilai keindahan kawasan kota Manado. Belum adanya penelitian sejenis pada ketiga lokasi ini menjadi dasar untuk dilakukan penelitian dalam bidang persepsi.

Lang (1987) mengatakan bahwa bangunan memiliki sifat yang menimbulkan ekspresi atau karakter tertentu yang dapat ditangkap oleh pengamat. Beragamnya pengalaman ini hendaknya perlu untuk lebih diketahui agar para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dapat memperhatikan persepsi dari masyarakat yang adalah merupakan bagian dari kota Manado terhadap fasilitas yang dibuat oleh Pemerintah kota.

#### TINJAUAN PUSTAKA

##### Persepsi Manusia

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Pengertian persepsi berasal dari bahasa Inggris "*perception*" yang artinya; persepsi, penglihatan, tanggapan yang memiliki arti proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya; atau pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera (Kartono, 1987; Gulo, 1987). Kata *perception* dalam Webster (1997) memiliki arti sebagai kemampuan memahami jiwa dari obyek-obyek, kualitas dan lain-lain melalui pemaknaan rasa, kesadaran, perbandingan dan juga sebagai pengetahuan yang dalam atau kemampuan panca indera dalam memahami sesuatu. Persepsi juga didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra (Sobur, 2003), dan persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera Walgito (2002).

Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya (Waidi, 2006). Studi persepsi bertujuan

untuk mengidentifikasi pengalaman manusia terhadap dunia. Setiap manusia memiliki kecenderungan untuk melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan ini bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandang masing - masing orang. (Notoatmodjo, 2003). Rakhmat (2011) menyatakan bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

1. Faktor perhatian, yaitu sebagai proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah. Perhatian terjadi jika mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengenyampingkan masukan-masukan alat indera yang lain. Faktor eksternal penarik perhatian antara yaitu, gerakang, intensitas stimuli, kebaruan dan perulangan.
2. Faktor personal, yaitu berasal dari kebutuhan pengalaman masa lalu dan hal-hal lain termasuk apa yang diebut sebagai faktor -faktor personal dan yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimulus itu.
3. Faktor Situasional, yaitu berasal dari sifat stimulus fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Kohler, et al, dalam Bell (2001) merumuskan prinsip-prinsip persepsi yang bersifat struktural. Prinsip-prinsip ini kemudian terkenal dengan teori *gestalt*. Menurut teori *gestalt*, bila manusia memersepsi sesuatu, manusia mempersepsikan sebagai suatu keseluruhan

Persepsi terhadap lingkungan mempengaruhi hubungan individu dengan lingkungannya. Sikap individu terhadap lingkungannya dapat berupa:

Pertama, individu menolak lingkungannya, yaitu bila individu tidak sesuai dengan keadaan lingkungannya. Kedua, individu menerima lingkungan, yaitu bila keadaan lingkungan cocok dengan keadaan individu. Ketiga, individu bersikap netral, apabila individu tidak mendapat kecocokan dengan keadaan lingkungan, tetapi dalam hal ini individu tidak mengambil langkah-langkah yang lebih lanjut yaitu bagaimana sebaiknya bersikap (Walgito, 2002).

## Teori Persepsi

Ada beberapa teori yang membahas mengenai persepsi manusia terhadap lingkungannya, diantaranya adalah teori *Gestalt* dan teori *Ecological perception of the environment*.

Teori *gestalt* (Kohler, 1929; Koffka, 1935; Wertheimer, 1938; dalam Bell, 2001) dipengaruhi oleh pemikiran yang bersifat arsitektural dan didasarkan pada asumsi secara menyeluruh bahwa manusia membaca makna bentuk atau melodi masuk ke dalam persepsi melebihi jumlah sensasi-sensasi individual sehingga manusia melihat obyek sebagai suatu kesatuan dan tidak mampu membedakannya bagian per bagian. Kelemahan teori ini adalah dalam hal waktu dan pengamatan yang berulang, bila seseorang mempergunakan waktu yang agak lama dalam merekam obyek, maka semakin lama mengamati semakin mungkin seseorang melihat bagian per bagiannya dan semakin dapat membedakannya, apalagi bila pengamatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang.

Teori *ecological perception* yang dikemukakan oleh Gibson (dalam Bell, 2001:65) menekankan perlunya pendekatan persepsi secara menyeluruh dan terarah sehingga pola stimulasi lewat visual memberikan the *perceiver* ( orang yang merasakannya dan melihat ) informasi sesegera mungkin mengenai suatu lingkungan termasuk karakter dari obyek atau tempat melalui sedikit usaha atau aktifitas yang kognitif.

Penelitian ini menggunakan teori persepsi *Gestalt* karena dipandang lebih bersifat arsitektural (Bell, 2001).

### **Gestalt**

Dasar teoritik yang digunakan sebagai dasar untuk tahapan analisa dalam penelitian ini mengacu pada persepsi teori *Gestalt*. Ada beberapa hukum dalam teori *Gestalt* (Halim, 2015) yang dapat menunjukkan bagaimana unit - unit dari lingkungan dapat diamati :

#### 1. *Proximity* (kedekatan posisi)

Hukum ini memungkinkan individu pengamat untuk melihat elemen-elemen yang secara spasial dekat satu dengan yang lainnya apabila dikaitkan dalam satu pola. Sebuah bentuk yang sama dengan posisi berjauhan akan terlihat terpancar dan tidak memiliki hierarki. Namun

setelah pdidekatkan, bentuk-bentuk tersebut akan terlihat menjadi satu kesatuan.

#### 2. Kesamaan (*Similarity*)

*Similarity* adalah salah satu dari hukum *Gestalt* yang merujuk pada *Laws of Organization in Perceptual Forms* yang pertama kali diperkenalkan oleh Max Wertheimer pada tahun 1923. Hukum ini menyatakan elemen-elemen yang memiliki kesamaan akan lebih mudah dipersepsikan saling berhubungan atau berada dalam satu kelompok dari pada elemen-elemen yang tidak memiliki kesamaan. Prinsip ini membuat individu pengamat untuk melihat elemen - elemen yang serupa dalam tampilan bentuk atau warnanya jika dikaitkan dalam satu pola.

#### 3). *Closure* (Ketertutupan)

Hukum ini memungkinkan individu pengamat dapat melihat elemen-elemen yang membentuk gap-gap kecil tertutup pada suatu kawasan dan melihatnya sebagai satu kesatuan. Penutupan bentuk terjadi karena ketika sebuah benda tidak lengkap atau terdapat bidang negatif dan kosong namun bentuk tersebut masih terlihat seperti satu keatuan dan memiliki bayangan visual yang sama dengan objek yang sebenarnya.

#### 4). Kesinambungan (*Continuity*)

Kesinambungan terjadi karena penglihatan menjadi bergerak mengikuti arah suatu objek dan melanjutkan ke objek yang lain. Hukum ini memungkinkan individu pengamat untuk melihat elemen-elemen yang secara spasial dekat satu dengan yang lainnya apabila dikaitkan dalam sebuah pola.

Prinsip *gestalt* diperkenalkan di dalam dunia psikologi sekitar tahun 1920 oleh Max Wertheimer. Prinsip ini berkaitan dengan analisis mengenai persepsi manusia terhadap suatu konfigurasi/penyusunan serta kaitan antara satu bagian dalam satu kesatuan bentuk

Istilah *gestalt* berasal dari bahasa Jerman dan diterjemahkan sebagai *form*, *shape* (dalam bahasa Inggris) atau bentuk, hal, peristiwa, hakikat, esensi dan totalitas. Dalam terjemahan bahasa Inggris memiliki arti antara lain *shape psychology*, *configurationism*, *whole psychology* dan sebagainya. Adanya kesimpangsiuran dalam penerjemahannya, akhirnya para sarjana di seluruh dunia sepakat untuk menggunakan istilah *Gestalt*



tanpa menerjemahkan ke dalam bahasa lain (Sarwono, 1986).

Psikologi *Gestalt* mempelajari tentang suatu kejadian sebagai keseluruhan dan data dalam psikologi *Gestalt* disebut sebagai fenomena atau gejala (Sarwono, 2002). *Gestalt* berkaitan dengan visual dan bentuk karena efek terhadap proses berpikir manusia dalam menciptakan pemikiran yang bersifat umum terhadap sesuatu sangat mudah mempengaruhi persepsi visual manusia. Dalam teori ini, interaksi antara individu dan lingkungan disebut sebagai *perceptual field*. Setiap *perceptual field* memiliki organisasi dan cenderung dipersepsikan oleh manusia sebagai gambar atau sosok (*figure*) sisanya sebagai latar belakang (*ground*). Daerah yang terlihat pada gambar berisi obyek yang menjadi pusat perhatian, tampak lebih terlihat dibandingkan latar belakang dan terlihat di depan latar. Proses persepsi tersebut yang akan berusaha membedakan objek dari latar dan ini merupakan perseptual paling dasar (Rita, 1986).

*Gestalt* sebagai cara untuk menganalisis persepsi dari masyarakat terhadap objek monumen. Dalam menilai persepsi dari masyarakat, monumen dilihat dengan menggunakan beberapa indikator. Monumen dapat dilihat dari petunjuk visual yang merupakan *images perception* yang dirasakan oleh mata (Ching, 1995).

### Monumen

Monumen merupakan ruang publik yang fasilitasnya dapat dinikmati oleh masyarakat. Ruang publik sendiri merupakan suatu kebutuhan pokok bagi masyarakat kota sehingga bisa terjalin interaksi sosial di masyarakat kota itu sendiri (Iswanto, 2006). Arti kata monumen berasal dari bahasa latin "*monumental*" yang secara harfiah berarti meningkatkan. Kata ini kemudian berkembang menjadi "*mnemon*", *mnemonikos* yang dalam bahasa Inggris menjadi *mnemonic*, memiliki arti sesuatu untuk membantu mengingat. Pengertian monumen dalam arsitektur berarti sifat perancangan tinggi yang dapat dicapai oleh perancang untuk dapat membangkitkan kenangan atau kesan yang mudah terlupakan (Mustopo, 2005).

Monumen identik dengan ruang luar, menurut Plato ruang adalah suatu kerangka atau wadah dimana obyek dan kejadian tertentu berada (Hakim, 1987). Dalam Undang - undang RI no.4

tahun 1992 tentang Penataan Ruang, Ruang luar didefinisikan sebagai wujud fisik lingkungan yang mempunyai dimensi geometris dan geografis terdiri dari Ruang daratan, lautan dan udara serta sumber daya yang ada didalamnya. Ruang dimulai dari titik dan kemudian dari titik tersebut membentuk garis dan dari garis membentuk bidang, bidang ini kemudian dikembangkan menjadi bentuk ruang, sehingga ruang bisa diartikan mengandung suatu dimensi yaitu panjang, lebar dan tinggi (Ching, 1979).

Setiawan (2010) mengemukakan dengan jelas tentang pengertian dari ruang sebagai suatu bagian dari lingkungan, dimana lingkungan sendiri terbagi dua yaitu lingkungan alami (*natural environment*) dan lingkungan buatan (*built environment*). Dalam penelitian ini skala ruang monumen termasuk dalam kategori lingkungan buatan. Dilihat dari tampilannya, menurut Malcolm Miles (1989) monumen dibagi menjadi dua, yang pertama monumen dengan objek utama figuratif dan yang kedua monumen non figuratif. Monumen figuratif tampil berupa wujud sosok pahlawan ataupun seseorang yang dikenang, ditampilkan berupa wujud manusia satu badan maupun berupa patung dada. Sedangkan Monumen non-figuratif memiliki keberagaman dalam hal ide, konsep maupun bentuk. Bentuk monumen berupa obelisk, kolom, candi, tugu, makam, air mancur, masjid, menara, istana, benteng pertahanan, dan reruntuhan bangunan.

Kriteria pemilihan didasarkan pada adanya 3 unsur yaitu adanya tempat, pelaku dan kegiatan. Pemilihan tempat didasarkan pada pencapaian ke lokasi monumen yang mudah karena ditunjang dengan letak dari monumen - monumen yang berada di satu jalur aktifitas bisnis sehingga mudah dijangkau dan memungkinkan untuk menarik minat baik para pejalan kaki sebagai unsur pelaku/pemakai ataupun orang - orang yang menggunakan fasilitas transportasi darat untuk singgah di lokasi monumen dengan alasan - alasan tertentu.

Karakter visual dari monumen dapat dilihat sebagai ciri khas yang terdapat pada satu monumen yang dapat digunakan untuk membedakan antara monumen tersebut dengan monumen yang lainnya. Shirvani (1985) mengatakan bahwa karakter visual yang baik disebabkan adanya keserasian antara bentuk - bentuk fisik yang ada dalam suatu

kawasan, berkaitan dengan hubungan yang terjadi antara elemen dalam suatu lingkungan. Smardon dalam Sudarwani (1985) mengatakan bahwa tanda - tanda visual adalah ciri utama secara fisik dapat dilihat yang dapat memberikan tanda pada sumber visual dalam sistem visual, sehingga sistem visual dapat memberikan kualitas tertentu.

Dalam penelitian ini, karakter visual diartikan sebagai ciri khas yang dapat mendeskripsikan ketiga monumen namun juga dapat menjadi pembeda antara monumen - monumen tersebut. Karakter visual dari sebuah lingkungan terdiri dari elemen - elemen visual (Adenan et al, 2012) sehingga dalam menentukan karakter visual dari monumen, digunakan pendekatan teori elemen visual.

Informasi visual dapat digunakan dalam mendapatkan pemahaman mengenai bentuk, aktifitas dan interpretasi dari lingkungan (Sanoff, 1991). Menurut Motloch (1991), terdapat lima elemen visual; (1) *point* (titik), (2) *line* (garis), (3) *form* (bentuk), (4) *color* (warna), dan (5) *texture* (tekstur). Kombinasi dan keteraturan dari kelima elemen ini menciptakan prinsip-prinsip visual, yaitu (1) *unity* (keterpaduan), (2) *rhythm* (irama), (3) *proportion* (proporsi), (4) *scale* (skala), (5) *balance* (keseimbangan). Prinsip-prinsip visual inilah yang seringkali dilihat sebagai informasi dan menimbulkan persepsi. Persepsi ini bisa muncul dari kesamaan elemen, pengulangan atau pola, proporsi antar elemen, skala ataupun keseimbangan elemen yang menghasilkan suatu karakter unik yang sesuai dari tema objek (Adenan et al, 2012).

#### 1) *Unity* (keterpaduan)

Unity berarti terusnya beberapa unsur menjadi satu kesatuan yang serasi. Menurut Jones dan Jones (1977) dalam Smardon, et al (1986), keterpaduan mengarah kepada sejauh mana sumber daya visual berkaitan membentuk sebuah pola visual yang harmonis.

#### 2) *Rhythm* (irama)

Irama diperoleh melalui adanya komposisi dari gubahan massa yang serasi dengan adanya karakter penekanan, interval atau jarak tertentu dari gubahan masa dalam membentuk ruang (Nurmasari, 2008). Menurut Ching (2000), irama diartikan sebagai pergerakan yang bercirikan pada motif berulang yang terpola dengan interval yang teratur atau tidak teratur. Irama dibagi menjadi

irama statis dan irama dinamis. Pola dari pengulangan motif secara sistematis mempunyai hubungan visual dan irama (*rhythm*) digunakan untuk menghilangkan kesan monoton sehingga akan dapat menghindari kejenuhan.

#### 3) *Proportion* (proporsi)

Proporsi menekankan pada hubungan yang harmonis dari satu bagian dengan bagian yang lain secara menyeluruh seperti hubungan antara lebar dan tinggi (Ching, 1991). Proporsi menunjukkan kualitas keruangan yang terbentuk dari hasil posisi dari pengamat. Menurut Speiregen (1965) proporsi berkaitan dengan masa tinggi bangunan terhadap posisi pengamat.

#### 4) *Scale* (skala)

Skala adalah suatu perbandingan tertentu yang digunakan untuk menetapkan ukuran dan dimensinya yang juga berarti hubungan antara lebar, panjang dan tinggi ruang dari suatu tempat yang memberikan kesan pada orang yang bergerak didalamnya (Zahnd, 1991). Skala dapat diartikan sebagai ukuran yang berhubungan antara komponen lansekap dan lingkungannya atau hubungan proporsi antara satu bangunan dengan lainnya karena menurut Ching (2000) skala memiliki arti perbandingan antara ukuran relatif suatu bentuk terhadap ukuran bentuk-bentuk lainnya.

#### 5) *Balance* (keseimbangan)

Keseimbangan adalah Nilai yang ada pada setiap objek yang daya tarik visualnya berada di kedua titik pusat keseimbangan. Menurut Smardon, et. al (1986) keseimbangan merupakan garis imajiner yang ditarik secara vertikal melalui pusat pengaturan akan membaginya menjadi dua bagian yang sama dan masing-masing bagian akan muncul sebagai kebalikan dari yang lain. Keseimbangan dapat dilihat secara simetris dan asimetris.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif (Creswell, 2008) dengan analisa deskriptif (Groat dan Wang, 2002). Adapun tujuan penggunaan metode ini adalah untuk memaparkan bagaimana persepsi masyarakat terhadap monumen dan bagaimana karakter visual monumen di kota Manado dengan menghasilkan data deskriptif yang didapat lewat observasi langsung dilapangan dengan berpatokan pada teori

yang digunakan, melakukan dokumentasi studi pustaka dan menyebarkan kuisioner kepada responden di lokasi penelitian, dan untuk memperoleh keabsahan data, maka dilakukan cara pemeriksaan melalui triangulasi metode.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian pertama merupakan uraian untuk melihat bagaimana persepsi masyarakat terhadap monumen dengan pendekatan prinsip - prinsip *Gestalt*, yaitu Proksimitas (*proximity*), Similaritas (*similarity*), Ketertutupan (*Closure*) dan Kesenambungan (*continuity*). Bagian kedua merupakan uraian untuk melihat bagaimana karakter visual dari ketiga monumen lewat elemen - elemen visual yang terdapat pada monumen Boboca, monumen *God bless park* dan monumen Lilin.

#### 1. Persepsi masyarakat terhadap monumen

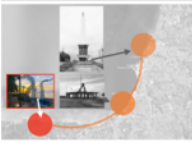






##### a. Proksimitas

Hasil penelitian dan tanggapan responden mengenai persepsi terhadap 3 kawasan monumen di Manado berdasarkan pembahasan Proksimitas (*proximity*).

##### Pembahasan

Pada monumen Boboca, pengunjung yang datang di kawasan monumen umumnya adalah masyarakat Manado dan pendatang. Pengunjung yang berada di lokasi bertujuan datang ke tempat ini karena alasan - alasan ingin mengambil dokumentasi foto dan ada yang hanya untuk mampir sejenak setelah melakukan perjalanan dari arah selatan kota Manado.

Tabel 1. Analisa Proksimitas Monumen Boboca

Lokasi	Analisis
1. Monumen Boboca	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saat menanyakan indikator proksimitas pada 31 orang responden, 28 responden dapat melihat adanya unsur kedekatan pada lokasi monumen Boboca</li> <li>- Monumen Boboca terdiri dari fungsi area Parkir, fungsi pedestrian dan bagian utamanya yaitu sculpture girita</li> <li>- Posisi dari 3 fungsi ini saling berdekatan sehingga memunculkan prinsip proximity</li> </ul>
	
(Keyplan)	(Perspektif mata burung)
	
	(Perspektif mata manusia)
	Posisi antara lengan - lengan monumen berdekatan
	Bagian struktur besi monumen
	Tempat Parkir merupakan Bagian dari monumen
	Bentuk monumen dan ruang luar

Tabel 1 merupakan analisa terhadap monumen Boboca. Data yang diperoleh lewat sebaran kuisioner menunjukkan hasil yaitu, pada prinsip proksimitas (77%) responden yang berada di lokasi monumen Setuju dan (4%) Sangat Setuju dengan pertanyaan yang diberikan namun sebanyak (6%) masyarakat pengunjung di lokasi memilih Netral dan ada (3%) responden yang memilih Tidak Setuju.

Pada monumen Boboca responden melihat adanya prinsip kedekatan yaitu pada bagian pedestrian yang mengelilingi monumen sehingga sekalipun posisi dari area jalan (pedestrian) yang jika ditelusuri dengan berjalan kaki sampai pada jarak yang paling jauh (25 meter - batas dari arean monumen) area tersebut dipandang sebagai bagian dari monumen Boboca.

Beberapa narasumber di lokasi mengatakan pendapat mereka mengenai monumen ini seharusnya terlihat menarik. Persepsi tersebut muncul karena berdasarkan pengamatan ada bagian - bagian di lokasi tersebut yang sudah rusak, kemudian pada area bagian bawah dari monumen tidak terawat sehingga meninggalkan kesan yang kurang baik. Prinsip Kedekatan posisi juga terlihat pada posisi monumen dan area parkir kendaraan yang bersebelahan membuat area parkir terlihat menjadi bagian dari kawasan monumen.

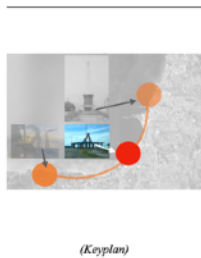
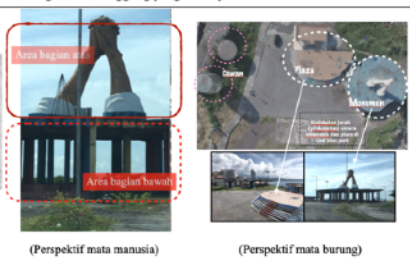


Gambar 2. Visual monumen *God bless park*

Pada monumen *God Bless Park*, ditemukan jumlah responden yang berada di kawasan monumen sebanyak 24 orang responden. Sebanyak 19 orang berusia diatas 21 tahun dan 5 orang berusia dibawah 20 tahun, kemudian sebanyak 18 orang berjenis kelamin Pria dan 6 orang berjenis kelamin Wanita dan untuk status pekerjaan sebanyak 3 orang dengan status Bekerja dan 21 orang adalah Pelajar.

Monumen *God bless park* berada di jalan Piere Tendean Boulevard yaitu pada lahan 16% milik Pemerintah Kota Manado yang merupakan salah satu lokasi yang diperuntukan menjadi *public space area* dan sering dijadikan *venue* ketika dilaksanakan iven - iven tertentu. Didalam lokasi ini terdapat beberapa sarana dan prasarana olah raga, antara lain lapangan basket, panjat tebing dan area *skateboard*.

Tabel 2. Analisa Proksimitas Monumen *God bless park*

<p>2. Monumen <i>God bless park</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saat Ditanya mengenai indikator proksimitas pada 24 orang responden, sebanyak 20 responden dapat melihat adanya unsur kedekatan pada lokasi monumen <i>God bless park</i></li> <li>- Kedekatan (<i>Proximity</i>) jarak pada ruang luar dan ruang dalam Monumen</li> <li>- Ruang bagian atas (luar) difungsikan sebagai area publik</li> <li>- Kedekatan (<i>proximity</i>) jarak dapat terlihat antara monumen utama dengan area Panggung yang letaknya bersebelahan</li> </ul>
 <p>(Keyplan)</p>	 <p>(Perspektif mata manusia)</p>
<p>(Perspektif mata burung)</p>	



Tabel 2 merupakan analisa monumen *God bless park* dengan menggunakan prinsip Proksimitas. Terdapat (4%) responden yang memilih Tidak Setuju, (71%) responden memilih jawaban Setuju dan yang Netral hanya (13%) responden. Hal ini menunjukkan bagaimana responden melihat adanya prinsip Kedekatan jarak (*proximity*) pada kawasan monumen.

Proksimitas pada monumen *God bless park* yaitu pada penggunaan jenis struktur beton bertulang sebagai landasan dan spada bagian atas monumen yang menggunakan rangka besi dengan fasad yang terbuat dari *fiber cement*. Proksimitas di kawasan monumen juga terlihat pada area ruangan dari monumen, ruang luar yang berada dilantai dua di area tangan doa dan ruang dalam yang berada dibagian bawah lantai satu. Dua jenis ruang ini dipandang sebagai satu kesatuan dari monumen *God bless park*. Sebanyak 20 orang (83%) pengunjung yang adalah responden di area monumen juga melihat bahwa bangunan yang ada disebelahnya adalah sebagai kesatuan dengan monumen ini, hal ini dimungkinkan lewat pendekatan proksimitas, sesuatu yang berdekatan dengan objek cenderung dipandang sebagai bagian dari monumen.

Monumen Lilin dibangun pada tahun 2017. Monumen ini dibuat untuk menunjang visi dan misi kota Manado. Bagi warga yang ingin menikmati kota Manado, bisa naik keatas monumen Lilin hingga pada bagian batas botol dan lilin.

Jumlah responden pada monumen Lilin yaitu sebanyak 11 orang responden pada monumen Lilin, sebanyak 10 orang berusia 21 - 40 tahun dan hanya 1 orang berusia 17 - 20 tahun, kemudian sebanyak 7 orang berjenis kelamin Pria dan 4 orang berjenis kelamin Wanita dan untuk status pekerjaan sebanyak 10 orang Bekerja dan 1 orang adalah Pelajar.

Tabel 3. Analisa Proksimitas Monumen Lilin

<p>Monumen Lilin</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saat Ditanya mengenai indikator proksimitas pada 11 responden, sebanyak 8 orang responden dapat melihat adanya unsur kedekatan pada lokasi monumen Boboca</li> <li>- Ruang bagian bawah (basement) monumen dilihat dari unsur kedekatan dengan ruang luar sehingga responden mempersepsikan sebagai bagian dari monumen sekalipun kedua area ini memiliki fungsi yang berbeda</li> <li>- Undur kedekatan juga terlihat antara monumen dengan taman yang berada didepan</li> </ul>
	 <p>(Perspektif mata manusia)</p>
<p>(Perspektif mata burung)</p>	
<p>Responden melihat adanya monumen besar dan monumen kecil</p>	<p>Responden membagi - bagi monumen menjadi Bagian atas (Lilin), bagian tengah (botol) dan bagian bawah (basement)</p>
<p>Bentuk bangunan</p>	<p>Bentuk bangunan</p>

Tabel 3 merupakan analisa monumen Lilin dengan menggunakan prinsip Proksimitas lewat sebaran kuisisioner diperoleh hasil yaitu, pada prinsip proksimitas monumen, responden yang memilih jawaban Tidak Setuju hanya sebanyak (9%) dan yang memilih Netral sebanyak (18%), responden yang memilih jawaban Setuju adalah yang paling banyak yaitu (73%).

b. Similaritas (*similarity*)

Hasil penelitian dan tanggapan responden tentang persepsi terhadap 3 kawasan monumen di Manado berdasarkan pembahasan Similaritas (*similarity*).

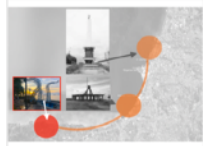

Pembahasan

Sebagian besar dari responden dapat melihat unsur kesamaan (*Similarity*) pada monumen Boboca. Pada bagian atas monumen, prinsip kesamaan terlihat pada penggunaan jenis



material yang sama antara “lengan monumen” yang satu dengan lainnya sekalipun dengan orientasi arah yang berbeda - beda kemudian diperkuat dengan kesamaan warna antara bagian - bagian tersebut. Prinsip Kesamaan juga terlihat antara material bagian lantai yang digunakan pada monumen dan pedestrian yang terhubung dengan monumen. Pada bagian bawah monumen terlihat kombinasi antara material pelapis lantai yang sama antara bagian depan monumen dengan bagian belakang monumen yang dibuat dengan sistem *split* atau *mezanine* namun tetap konsisten dengan jenis material yang sama.

Tabel 4. Analisa Similaritas Monumen Boboca

<p>1. Monumen Boboca</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saat menanyakan indikator similaritas pada 31 orang responden, 14 responden dapat (setuju &amp; sangat setuju) melihat adanya unsur kesamaan pada lokasi monumen Boboca</li> <li>- Monumen Boboca terdiri dari fungsi area Parkir, fungsi pedestrian dan bagian utamanya yaitu sculpture gurita</li> <li>- Similaritas pada lokasi monumen terlihat dari penggunaan jenis material dan warna material</li> </ul>	
 <p>(Keyplan)</p>	 <p>(Perspektif mata manusia)</p>	 <p>(Perspektif mata manusia)</p>

Tabel 4 menunjukkan prinsip similaritas monumen Boboca menjelaskan bagaimana responden melihat prinsip similaritas monumen. Sebagian besar responden Setuju dengan prinsip tersebut karena sesuai data yang diperoleh lewat sebaran kuisisioner menunjukkan sebanyak (45%) responden yang berada di lokasi monumen Setuju, (5%) responden memilih Sangat Setuju. (13%) memilih Netral, (6%) Sangat Tidak Setuju, (26%) yang Tidak Setuju.

Tabel 5. Analisa Similaritas Monumen God bless park

<p>2. Monumen God bless park</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saat ditanya mengenai indikator proksimitas pada 24 orang responden, sebanyak 10 responden dapat melihat adanya unsur kesamaan pada lokasi monumen God bless park</li> <li>- Kesamaan (<i>Similarity</i>) material dan warna terlihat pada ruang dalam Monumen dengan panggung yang letaknya bersebelahan.</li> <li>- Jika dilihat dari kesamaan warna, responden mempersepsikan area panggung sebagai bagian dari monumen</li> <li>- Fokus utama di area ini yaitu tangan berdoa tidak terlihat satu dengan bangunan yang ada dibawahnya. Terdapat perbedaan penggunaan material</li> </ul>	
 <p>(Keyplan)</p>	<p>Penggunaan jenis material yang berbeda dengan bagian bagian monumen</p>  <p>Area Panggung      Area Monumen</p> <p>Warna Bangunan      Warna Bangunan</p> <p>(Perspektif mata manusia)</p>	

Tabel 5 menunjukkan prinsip Similaritas monumen God bless park yang ditunjukkan lewat

data yang diperoleh sebanyak (42%) responden yang memilih Tidak Setuju, (17%) responden yang memilih Netral, dan (42%) responden Setuju.

Prinsip kesamaan ditunjukkan oleh responden dengan presentase dari responden sebanyak 10 orang (14%) atau setengah dari total responden yang berada di area God bless park. Responden tersebut bisa melihat prinsip Similaritas, yaitu Kesamaan dalam hal bentuk yang terlihat lewat tampilan monumen yang bisa langsung dilihat dan dianggap sebagai bentuk tangan sehingga langsung dapat dikenali dan diasosiasikan sebagai monumen God bless park. Kemudian Kesamaan dalam hal warna responden melihat kesamaan warna antara bagian struktur lantai pertama dari monumen dengan bangunan plaza yang bersebelahan sehingga kembali responden melihat plaza adalah satu dengan monumen namun dalam prinsip similaritas justru bentuk tangan doa terlihat bukan merupakan bagian dari ruangan dibawahnya padahal ruangan ini adalah sebagai struktur penopang dari area ruang luar terbuka yang terdapat monumen tangan diatasnya.

Tabel 6. Analisa Similaritas Monumen Lilin

<p>3. Monumen Lilin</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saat bertanya mengenai indikator proksimitas pada 11 responden, sebanyak 8 orang responden dapat (setuju) melihat adanya unsur kesamaan pada lokasi monumen Lilin</li> <li>- Unsur kesamaan di lokasi monumen terlihat lewat penggunaan bentuk “botol” monumen yang dibuat mengelilingi monumen Lilin</li> <li>- Penggunaan warna cat yang sama antara monumen Lilin dengan bentuk “botol” yang berada disekitar monumen</li> </ul>	
 <p>(Keyplan)</p>	 <p>(Perspektif mata manusia)</p>	 <p>(Perspektif mata burung)</p>

Tabel 6 menunjukkan prinsip similaritas monumen Lilin. Diperoleh hasil responden yang memilih jawaban Tidak Setuju adalah yang paling banyak yaitu sebanyak (45%) dan yang memilih Netral sebanyak (36%). Responden yang memilih jawaban Setuju yaitu hanya (18%). Pada monumen Lilin, terlihat prinsip kesamaan bentuk pada dasar dari botol (monumen) yang berada mengitari dari objek utama ditambah dengan penggunaan warna yang sama membuat bagian - bagian ini terlihat sebagai satu bagian dengan prinsip similaritas. Sebagian responden setuju dengan dilihatnya prinsip kesamaan (*similarity*) pada lokasi monumen Lilin.

Salah satu prinsip Gestalt yang menekankan pada adanya *similarity* atau Kesamaan, dalam hal ini terlihat pada masing - masing monumen dengan kadar nilai yang berbeda - beda. Prinsip similaritas paling tinggi menurut responden berada di monumen Lilin, yang kedua prinsip kesamaan bisa ditemukan pada monumen Boboca dan ketiga pada monumen *God bless park*.

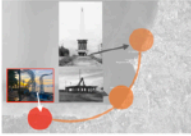

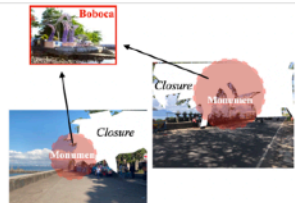
c. Ketertutupan (*closure*)

Hasil penelitian dan tanggapan responden tentang persepsi terhadap 3 kawasan monumen di Manado berdasarkan pembahasan Ketertutupan (*closure*).

Pembahasan

Prinsip Ketertutupan (*closure*) pada monumen Boboca, manusia cenderung mempersepsikan tiang - tiang besi yang berongga, bentuk tidak terlihat utuh atau tidak lengkap secara visual sebagai gambar atau pun sebagai bentuk yang lengkap dengan melengkapi bagian- bagian yang tampak logis atau sesuai dengan pengalaman masing - masing individu yang telah mengetahui bahwa bentuk tersebut merupakan sebuah pelambangan dari spesies laut untuk melengkapi bagian - bagian pada monumen tersebut.

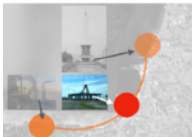
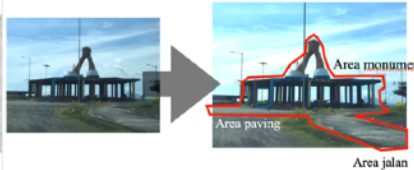
Tabel 7. Analisa Ketertutupan Monumen Boboca

Lokasi	Analisis
1. Monumen Boboca	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saat menanyakan indikator similaritas pada 31 orang responden, 24 responden dapat (setuju &amp; sangat setuju) melihat adanya unsur ketertutupan pada lokasi monumen Boboca</li> <li>- Sekalipun tidak terdapat kulit bangunan (<i>Facade</i>), responden langsung mengenai monumen ini Hanya dengan melihat struktur karena pemberian nama pada monumen.</li> </ul>
	 <p>Bangunan terdiri dari kerangka besi dengan karakteristik pengulangan bentuk dan desain</p> <p>(Perspektif mata manusia)</p>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melihat monumen dari arah parkir dan jalan raya <i>closure</i> dapat terlihat pada keberadaan pohon sebagai penghalang untuk melihat ke monumen</li> </ul> 

Tabel 7 menunjukan prinsip Ketertutupan pada monumen. Sebanyak (16%) responden yang berada di lokasi monumen Boboca Tidak Setuju,

(6%) memilih Netral, sebagian besar atau sebanyak (74%) menjawab Setuju dan ada (3%) responden yang menjawab Sangat Setuju.

Tabel 8. Analisa Ketertutupan Monumen *God bless park*

2. Monumen <i>God bless park</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saat bertanya mengenai indikator ketertutupan pada 24 responden, seluruh responden dapat (setuju &amp; sangat setuju) melihat adanya unsur ketertutupan pada lokasi monumen <i>God bless park</i></li> <li>- Ketertutupan (<i>closure</i>) terlihat pada bagian bawah monumen yang sekalipun hanya dalam bentuk struktur (kolom dan balok beton)</li> </ul>
	 <p>Area monumen</p> <p>Area paving</p> <p>Area jalan</p> <p>(Perspektif mata manusia)</p>

Tabel diatas menunjukan prinsip Ketertutupan monumen *God bless park*, jawaban yang didapat dari responden adalah Setuju dan Sangat Setuju, yaitu sebanyak (71%) responden memilih Setuju dan (29%) responden memilih Sangat Setuju. Prinsip ketertutupan monumen bisa diamati pada batas dari struktur pelat lantai beton yang ditopang dengan tiang kolom bangunan yang memperlihatkan monumen ini sebagai suatu kesatuan dan juga Jika disandingkan dengan area akses jalan ke lokasi monumen.

Tabel 9. Analisa Similaritas Monumen Lilin

3. Monumen Lilin	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saat bertanya mengenai indikator ketertutupan pada 11 responden, &amp; orang responden dapat (setuju) melihat adanya unsur kesinambungan pada lokasi monumen Lilin</li> <li>- Prinsip kesinambungan terlihat pada pedestrian dan area pepohonan monumen</li> </ul>
	 <p>Pohon peneduh</p> <p>Di sisi kesinambungan dari area pepohonan</p> <p>Pedestrian</p> <p>Monumen</p> <p>(Perspektif mata manusia)</p>

Tabel diatas menunjukan prinsip Ketertutupan monumen Lilin jawaban responden pada monumen Lilin adalah sama dengan responden pada monumen *God bless park*, jawaban yang diberikan adalah Setuju dan tidak Setuju. Sebanyak (73%) yang memilih Setuju dan sebanyak (27%) responden memilih jawaban Sangat Setuju. Monumen Lilin jika diamati dari luar kawasan hanya terlihat sebuah bentuk yang menjulang tinggi dan langsung bisa dilihat sebagai bentuk dari Lilin

tanpa adanya bagian - bagian yang terputus namun ketika berada didekat objek pada jarak minimal 10 meter dari monumen utamanya, dapat dijumpai beberapa bagian yang mengitari bagian utama dari monumen ini sehingga bagaian - bagian dari monumen ini terlihat sebagai kesatuan yang membentuk monumen Lilin (*closure*)

Penutupan bentuk terjadi ketika sebuah benda tidak lengkap atau terdapat bidang *negative* dan kosong, namun bentuk tersebut masih terlihat seperti satu kesatuan dan memiliki bayangan visual yang sama dengan objek yang sebenarnya. Prinsip ini bisa digunakan untuk menguji apakah pengamat mengingat bentuk dari monumen yang dilihat. Pemakaian prinsip ini didasarkan pada pengamat atau responden yang akan mengisi bagian - bagian yang kosong atau terputus ketika stimulus tidak lengkap pada saat pengamatan dan hal ini memungkinkan sebuah monumen yang diamati menjadi mudah diingat dan akan bertahan lama dalam ingatan pengamat.

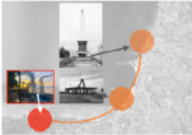

d. Kesenambungan (*continuity*)

Hasil penelitian dan tanggapan responden tentang persepsi terhadap 3 kawasan monumen di Manado berdasarkan pembahasan Kesenambungan (*continuity*).

Pembahasan

Objek monumen dipersepsikan sebagai suatu kesatuan karena adanya kesinambungan baik pada tampilan monumen namun juga pada elemen - elemen visual disekitar monumen yang membantu mengarahkan pandangan ke arah monumen.

Tabel 10. Analisa Kesenambungan Monumen Boboca

Lokasi	Analisis
1. Monumen Boboca	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saat menanyakan indikator similaritas pada 31 orang responden, 27 responden dapat (setuju &amp; sangat setuju) melihat adanya prinsip kesinambungan pada lokasi monumen Boboca</li> <li>- Kontinuitas atau kesinambungan dapat terlihat ketika terjadi pergerakan arah penglihatan</li> <li>- Pohon, jalan dan pedestrian (trotoar) mengarahkan penglihatan responden ke monumen Boboca</li> </ul>
	
(Keyplan)	(Perspektif mata manusia)

Tabel 10 menunjukkan prinsip Kesenambungan monumen Boboca. Melalui prinsip ini diperoleh

hasil bahwa (13%) responden yang berada di lokasi monumen Boboca memilih Netral, sebagian besar atau (84%) menjawab Setuju dan sebanyak (3%) menjawab Sangat Setuju.

Tabel 11. Analisa Kesenambungan Monumen God bless park

2. Monumen God bless park	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saat bertanya mengenai indikator ketertutupan pada 24 responden, seluruh responden dapat (setuju &amp; sangat setuju) melihat adanya unsur ketertutupan pada lokasi monumen God bless park</li> <li>- Kesenambungan (<i>continuity</i>) terlihat mulai dari arah jalan masuk kemudian bangunan dasar monumen dan selanjutnya pandangan diarahkan pada posisi tangan doa.</li> </ul>
	
(Keyplan)	(Perspektif mata manusia & mata burung)

Tabel 11 menunjukkan prinsip kesinambungan monumen God bless park, jawaban yang didapat dari responden adalah sebanyak (21%) Tidak Setuju, responden memilih netral hanya (4%) dan yang paling banyak adalah responden yang memilih Setuju yaitu sebanyak (75%).

Tabel 12. Analisa Kesenambungan Monumen Lilin

3. Monumen Lilin	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saat bertanya mengenai indikator ketertutupan pada 11 responden, &amp; orang responden dapat (setuju) melihat adanya unsur kesinambungan pada lokasi monumen Lilin</li> <li>- Prinsip kesinambungan terlihat pada pedestrian dan area pepohonan monumen</li> </ul>
	
(Keyplan)	(Perspektif mata manusia)

Tabel 12 menunjukkan prinsip Kesenambungan monumen Lilin, (27%) responden memilih Tidak Setuju, (9%) responden memilih Netral dan sebanyak (64%) responden menjawab Setuju.

**2. Karakter visual monumen**

A. Monumen Boboca

Hasil analisa elemen visual pada monumen Boboca diperoleh hasil bahwa dalam hal Keterpaduan pada monumen Boboca, (71%) responden yang berada di lokasi monumen setuju dan (6%) Sangat Setuju dengan pertanyaan yang diberikan namun (13%) masyarakat pengunjung di lokasi memilih Netral dan ada (10%) yang memilih Tidak Setuju. Untuk Keseimbangan monumen



diperoleh hasil bahwa pada monumen Boboca, yang menjawab Tidak Setuju hanya sebanyak (3%) responden, sebagian besar (74%) memilih jawaban Netral dan terdapat (23%) responden yang Setuju. Untuk Proporsi monumen pada monumen Boboca, hanya (3%) responden yang menjawab Tidak Setuju, sebanyak (13%) memilih Netral dan responden yang paling banyak adalah yang Setuju yaitu sebanyak (71%). Untuk Skala monumen diperoleh hasil bahwa pada monumen Boboca, yang menjawab Tidak Setuju hanya sebanyak (3%) responden, sebanyak (32%) bersikap Netral, (58%) yang memilih Setuju dan ada sebanyak (10%) yang menjawab Sangat Setuju. Untuk Irama monumen diperoleh hasil bahwa pada monumen Boboca, yang menjawab Tidak Setuju hanya sebanyak (3%) responden, ada sebanyak (16%) yang bersikap Netral, (48%) yang memilih Setuju dan ada sebanyak (13%) yang menjawab Sangat Setuju. Untuk Warna diperoleh hasil bahwa pada monumen Boboca, yang menjawab Tidak Setuju sebanyak (32%) responden, (6%) yang bersikap Netral, (45%) yang memilih Setuju dan ada sebanyak (16%) responden yang menjawab Sangat Setuju.

Pada monumen Boboca, keseimbangan secara semetris tidak terlihat karena bentukan dari monumen yang dinamis, namun unsur keseimbangan dapat terlihat dari pemakaian jenis material yaitu bagian lantai dengan cor beton dan ubin menunjukkan kesan kuat, alami dan pada bagian atas yaitu penggunaan material berbahan *stainless* dan besi yang juga memberikan kesan kuat namun ringan.

Responden yang berada di area monumen Boboca menunjukkan respon yang kurang baik dalam hal warna dari monumen. Warna yang digunakan pada monumen menciptakan kesan warna (Maknke et al, 1993), namun yang membuat kurangnya persepsi dari pengunjung yaitu tidak meratanya warna di area monumen karena telah memudar namun hal ini bersifat temporer karena Pemerintah kota dapat melakukan peremajaan fasilitas monumen.

#### b. Monumen *God bless park*

Hasil analisa elemen visual pada monumen *God bless park* yang pertama mengenai

keterpaduan monumen, terdapat (17%) responden yang memilih Tidak Setuju dan hanya (21%) yang memilih jawaban Setuju. Responden yang memilih jawaban Netral adalah yang paling banyak yaitu (63%). Pada prinsip keseimbangan monumen *God bless park*, yang memilih Tidak Setuju sebanyak (33%), yang memilih Netral sebanyak (46%) dan yang memilih jawaban Setuju hanya sebanyak (21%). Untuk prinsip proporsi monumen *God bless park*, (33%) responden memilih Tidak Setuju jika monumen ini dikatakan proporsi, sebanyak (38%) responden memilih Netral dalam hal proporsi dari monumen dan sebanyak (29%) responden setuju dengan ukuran monumen. Pada prinsip skala monumen *God bless park* ditemukan sebanyak (67%) responden menjawab Tidak Setuju, ada sebanyak (25%) yang memilih menjawab Netral dan hanya (8%) responden yang memilih jawaban Setuju. Pada prinsip irama monumen *God bless park*, responden yang menjawab Tidak Setuju sebanyak (58%), responden yang memilih Netral sebanyak (33%) dan hanya (8%) responden yang menjawab Setuju, sedangkan mengenai warna monumen *God bless park*, ada sebanyak (83%) responden yang menjawab Tidak Setuju. Responden yang memilih Netral sebanyak (8%) sama dengan jumlah responden yang memilih jawaban setuju (8%).

Pada monumen *God bless park*, jika ditarik garis tengah monumen ini terlihat seimbang antara bagian kiri dan kanan sehingga monumen ini terlihat *balance* secara simetris. Jika dilihat perbandingan keseimbangan antara bagian lantai dinding dan atas, monumen tangan terlihat seperti mengambang karena struktur bangunan di area bagian bawah dinding dibuat *expose*.

Tidak ada skala monumental yang dapat terlihat karena pada titik pengamatan, pengamat kurang bisa merasakan keagungan dari lokasi monumen ini. Hal ini dapat terlihat dari (67%) dari jumlah responden yang Tidak Setuju dengan ukuran monumen. Faktor yang mempengaruhi antara lain yaitu objek tidak berskala besar. Kesan sebuah ruang dapat ditentukan dengan rasio jarak - ketinggian atau perbandingan tinggi (*high*) dan jarak bangunan (*distance*). Jika monumen diamati dari *entrance* taman ini didapat  $D/H > 4$ . Paul D Spriereggen mengatakan jika  $D/H = 4$  maka bangunan (monumen) dilihat sebagai pembatas kedepan saja,



Ashihara mengatakan jika  $D=H>4$  maka ruang sudah tidak terasa. Sebuah monumen harus monumental, dapat menarik pengunjung dan memberikan nilai-nilai luhur yang disampaikan lewat monumen (Supriyono,1994). Skala bangunan untuk elemen - elemen fasad seperti pintu masuk (*entrance*) dibuat menyesuaikan dengan dimensi manusia di Indonesia yang ditunjukkan pada dimensi ketinggian untuk bukaan pintu dengan jarak dari lantai cor ke balok beton bertulang setinggi 3,4 meter. Secara vertikal objek ini terasa kurang sesuai namun dalam hal meruang secara horisontal, objek ini sangat mawadahi jika terdapat banyak pengunjung yang berada di area sekitar.

Penggunaan warna pada monumen *God bless park*, tidak diketahui secara pasti apakah aplikasi warna pada monumen memang terlebih dahulu telah melalui pertimbangan efek psikologis terhadap manusia namun penggunaan warna - warna yang cerah pada Bagian struktur monumen dan dinding panggung monumen *God bless park* memberikan kesan dekat, hangat, ceria pada responden yang memang jika mengacu pada kesan warna oleh Mahnke et al (1993) warna cerah memberikan kesan rasa senang, gembira, dekat dan hangat.

### c. Monumen Lilin

Hasil analisa elemen visual monumen Lilin yang pertama mengenai Keterpaduan monumen, responden yang memilih jawaban Tidak Setuju sebanyak (9%) dan yang memilih Netral sebanyak (27%). Responden yang memilih jawaban Setuju adalah yang paling banyak yaitu (64%). Dalam hal Keseimbangan monumen Lilin, jika ditarik garis tengah monumen ini langsung terlihat seimbang antara bagian kiri dan kanan sehingga monumen ini terlihat *balance*. Sebanyak (64%) atau lebih dari setengah dari jumlah responden yang berada pada monumen ini mengatakan Setuju saat ditanya mengenai keseimbangan dari monumen, hanya (9%) responden yang menjawab Tidak Setuju dan sebanyak (27%) yang memilih Netral. Proporsi pada monumen Lilin lewat jawaban dari responden sebanyak (9%) memilih Tidak Setuju, sebanyak (27%) memilih Netral dan (55%) responden yang menjawab Setuju dan ada (9%) responden menjawab Sangat Setuju mengenai proporsi dari monumen Lilin. Untuk Skala pada monumen Lilin,

yang menjawab Tidak Setuju adalah sebanyak (36%), responden yang menjawab Netral sebanyak (27%) dan yang menjawab Setuju sama banyaknya dengan yang menjawab Tidak Setuju yaitu sebanyak (36%), dan untuk Irama monumen Lilin, hanya sebanyak (18%) responden yang menjawab Tidak Setuju dan jumlah yang sama juga yaitu (18%) yang Netral. Responden yang menjawab Setuju adalah sebanyak (64%), sedangkan mengenai Warna monumen, sebanyak (18%) responden memilih Tidak Setuju, tidak ada yang memilih Netral, sebagian besar responden (64%) yang memilih Setuju dan ada (18%) responden yang menjawab Sangat Setuju

Pada monumen Lilin unsur keseimbangan dapat terlihat dari berbagai posisi jarak amatan karena bentuk monumen yaitu melingkar yang merupakan analogi dari sebuah lilin. Monumen Lilin dapat dilihat dengan skala monumental, pengamat dapat merasakan skala keagungan dari lokasi monumen ini. Hal ini dapat terlihat dari sebagian besar dari jumlah responden yang Setuju dengan skala dari monumen Lilin. Faktor yang mempengaruhi antara lain yaitu objek berskala besar. Kesan sebuah ruang dapat ditentukan dengan rasio jarak - ketinggian atau perbandingan tinggi (*high*) dan jarak bangunan (*distance*). Jika monumen diamati dari posisi *entrance*, maka didapat  $D/H=2$ . Jika  $D/H=2$  memiliki arti monumen dilihat sebagai sebuah komponen keseluruhan sekaligus dengan detainya.

Monumen Lilin terbagi kedalam 3 bagian yaitu, bagian bawah yaitu botol, bagian lilin dan bagian atas atau api lilin. Karakter dari warna yang dominan pada monumen Lilin yaitu penggunaan warna putih dan cokelat kemerahan. Bagian bawah monumen menggunakan warna coklat kemerahan dengan aksentasi beton yang dicat warna putih, dan untuk bagian Lilin sampai pada api Lilin digunakan warna putih sehingga menimbulkan kesan kontras dengan lingkungan sekitar.

### Kesimpulan

Monumen Boboca, monumen *God bless park* dan monumen Lilin memiliki karakter yang masing - masing berbeda antara satu dengan yang lainnya. Bangunan monumen Boboca dan *God bless park* menggunakan skala manusia namun hampir semua responden mengingini monumen

yang memiliki skala monumental. Jumlah pengunjung yang terlihat lewat jumlah responden dalam penelitian menjadi indikator dimana lokasi monumen yang sering dikunjungi namun posisi orientasi monumen juga menjadi alasan jumlah pengunjung pada monumen - monumen tersebut.

Masyarakat yang berada dilokasi monumen cenderung dapat mengamati monumen karena prinsip *Gestalt* memudahkan dalam mengamati objek monumen sehingga proses terbentuknya persepsi dapat terjadi ketika responden hadir dilokasi monumen. Monumen Boboca sebagai monumen yang pertama kali ditemukan ketika memasuki Kota Manado dari arah selatan menampilkan sebuah tempat yang bisa langsung terlihat karena berada disebelah jalan raya yang kemudian tampilan monumen Boboca dari sudut pandang keterpaduan bentuk, proporsi dan skala bangunan menjadi faktor daya tarik pengunjung, monumen God bless park lebih mengarah ke desain yang dapat memfasilitasi adanya kegiatan - kegiatan tertentu karena orientasi geometri monumen yang melebar sehingga cakupan luasan monumen menyajikan tampilan sebuah *sculpture* dalam bentuk tangan doa yang menjadi daya tarik pengunjung untuk berada didekat *sculpture* tersebut untuk melakukan interaksi sosial antara pengguna dan monumen Lilin yang lebih menekankan pada arti monumen yang lebih luas karena menampilkan skala yang lebih monumental dibanding 2 monumen sebelumnya.

Persepsi terhadap Monumen Boboca, monumen *God bless park* dan monumen Lilin yaitu responden menerima lingkungan atau kecocokan keberadaan monumen dengan keadaan responden sehingga sebagai masyarakat menerima dengan baik keberadaan monumen - monumen tersebut dengan kadar presentase yang berbeda - beda, namun sejauh mana monumen - monumen ini dapat menarik pengunjung dan terus memberikan persepsi yang baik kedepan bergantung pada tampilan kualitas fisik seiring waktu dari monumen - monumen tersebut.

Tentunya di dalam penelitian ini memiliki kekurangan namun diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan untuk penelitian lanjutan terutama dalam bidang persepsi arsitektur dengan pertimbangan dapat menggunakan metode, teori -

teori serta informasi yang telah dideskripsikan dalam penelitian ini.

### Referensi

- Ching F. D.K. 1979. Arsitektur: Bentuk – Ruang dan Susunannya, Penerbit Erlangga.
- Creswell, Jhon W. 1994. *Research Design. Qualitative & Quantitative Approaches*. Sage Publication, California.
- Egam P. P. 2009. Intervensi Perilaku Lokal terhadap Pemanfaatan Ruang Publik. *Jurnal Ekoton* Vol. 9, No. 2: 57-63
- Egam, P.P. Tandal, A. 2011. Arsitektur Berwawasan Perilaku (*Behaviorisme*). Media Matrasain, Vol. 8, Nomor 1
- Hall, Edward T 1966 *The Hidden Dimension*. Garden City NY: Dobleday
- Haryadi, Setyawan B. 2014. Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku
- Lang J. 1987. *Creating Architectural Theory*. Van Nostrand Company.
- Walgito B. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta.